

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain *cross sectional* yang bermanfaat dalam mengukur sikap atau praktik saat ini, serta menyediakan informasi seperti mengatur penelitian dan mengumpulkan informasi dalam waktu yang singkat (Creswell, 2008). Pengumpulan informasi penelitian ini dilakukan hanya satu kali dengan waktu yang singkat untuk mencari informasi dari siswa. Menurut Morrison, Jacobs & Swinyard (dalam Creswell, 2008) sikap, kepercayaan, dan opini adalah cara individu dalam memikirkan masalah, sedangkan praktik adalah perilaku sebenarnya. Dalam penelitian ini, yang diukur adalah sikap dan perilaku dari siswa yang bersangkutan.

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif yaitu jenis penelitian pendidikan di mana peneliti memutuskan untuk menentukan apa yang akan ditelaah, mengajukan pertanyaan yang spesifik-sempit; mengumpulkan data kuantitatif (dapat dihitung) dari peserta; analisis menggunakan angka-angka statistik, dan melakukan penyelidikan dengan cara tidak memihak/objektif (Creswell, 2008). Pada penelitian ini, pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengetahui kecenderungan perilaku menyimpang pada peserta didik kelas di SMA Negeri se-kota Bandung tahun ajaran 2017/2018. Penelitian ini menggunakan instrumen yang dikembangkan sendiri oleh penulis berdasarkan konstruk Narwoko & Suyanto (2011, hlm. 98) dan DeBruyn & Larson (2009, hlm. 3-317). Selanjutnya, data yang didapatkan diolah secara statistik dan dideskripsikan untuk mengetahui kecenderungan umum perilaku menyimpang dari siswa yang bersangkutan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu metode yang digunakan untuk mencari unsur-unsur, ciri-ciri, sifat-sifat suatu fenomena. Metode ini dimulai dengan mengumpulkan data, menganalisis

data dan menginterpretasikannya (Suryana, 2010, hlm. 20). Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui gambaran atau kecenderungan perilaku menyimpang siswa SMA Negeri di kota Bandung. Penggambaran kondisi terhadap perilaku menyimpang ini dilakukan pada siswa kelas X dan XI SMA Negeri di Kota Bandung.

3.2 Partisipan

Partisipan penelitian ini adalah siswa kelas X dan XI di empat belas sekolah SMA Negeri di kota Bandung, yakni SMA Negeri 1 Bandung, SMA Negeri 3 Bandung, SMA Negeri 4 Bandung, SMA Negeri 6 Bandung, SMA Negeri 7 Bandung, SMA Negeri 8 Bandung, SMA Negeri 10 Bandung, SMA Negeri 12 Bandung, SMA Negeri 13 Bandung, SMA Negeri 17 Bandung, SMA Negeri 20 Bandung, SMA Negeri 21 Bandung, SMA Negeri 24 Bandung, dan SMA Negeri 27 Bandung. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan atas subjek penelitian yaitu remaja atau siswa yang sedang menempuh jenjang pendidikan sekolah menengah atas di kota Bandung tahun ajaran 2017/2018.

Dipilihnya populasi siswa kelas X dan XI dikarenakan hal-hal sebagai berikut.

- a. Siswa kelas X dan XI berada pada rentang usia 13-18 tahun, menurut Yusuf dan Sugandhi (2011, hlm. 12), rentang usia remaja dimulai dari sekitar dua belas atau tiga belas tahun sampai sembilan belas atau dua puluh tahun, yang ditandai dengan perubahan dalam aspek biologis, kognitif dan sosioemosional.
- b. Pada masa remaja, konsep diri mereka mengalami perkembangan yang sangat kompleks dan melibatkan sejumlah aspek dalam diri mereka (Desmita, 2009, hlm. 177).
- c. Individu mengalami goncangan pada remaja untuk mencapai kedewasaan, terutama di dalam melepaskan nilai-nilai yang lama dan memperoleh nilai-nilai yang baru (Willis, 2005, hlm. 20).
- d. Pada usia remaja, anak dapat berpikir secara abstrak dan hipotetis, sehingga ia mampu memikirkan sesuatu yang akan atau mungkin terjadi, sesuatu yang bersifat abstrak (Desmita, 2009, hlm. 107).

Rifqy Muhammad Hamzah, 2017

KECENDERUNGAN PERILAKU MENYIMPANG SISWA

SMA NEGERI DI KOTA BANDUNG BERDASARKAN FAKTOR DEMOGRAFIS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3.3 Populasi dan Sampel

Penelitian ini dilakukan di empatbelas sekolah di kota Bandung. Penentuan lokasi penelitian ini berdasarkan pada temuan perilaku menyimpang di beberapa sekolah di Kota Bandung.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMAN kelas X dan XI se-Kota Bandung yang masih aktif mengikuti kegiatan pembelajaran. Menurut Creswell (2008) populasi adalah sekelompok individu yang memiliki ciri-ciri khusus yang membedakannya dari kelompok lain.

Setelah menentukan populasi penelitian, langkah selanjutnya adalah menentukan sampel penelitian. Sampel dalam sebuah penelitian adalah kelompok dimana informasi itu diperoleh (Fraenkel & Wallen, 2007). Penarikan sampel menggunakan *probability* sampling dengan teknik *cluster random sampling*. *Cluster random sampling* digunakan untuk menentukan sampel bila obyek yang akan diteliti atau sumber data sangat luas (Sugiyono, 2006, hlm. 59). *Cluster random sampling* ini lebih efektif untuk individu yang lebih banyak dan kelompok yang lebih banyak (Fraenkel & Wallen, 2007). Teknik ini digunakan atas pertimbangan populasi yang diteliti sangat banyak, daerah penelitian yang terlalu luas, waktu penelitian yang tidak terlalu lama, dana yang terbatas, serta tenaga peneliti yang sangat terbatas.

Jumlah SMA Negeri di kota Bandung pada tahun 2017 terdiri atas 27 sekolah yang terbagi ke dalam delapan wilayah. Penentuan sampel diawali dengan memilih sekolah pada masing-masing wilayah dengan cara undian. Pada tahap ini hasil undian adalah sebagai berikut.

Tabel 3.1
Daftar Sekolah di Kota Bandung

WILAYAH	KECAMATAN	POPULASI SEKOLAH	SAMPEL TERPILIH
A	Sukasari	SMAN 1 SMAN 2 SMAN 15 SMAN 19	SMAN 1
	Sukajadi		
	Cidadap		
	Coblong		
	Cibeunying Kaler		

Rifqy Muhammad Hamzah, 2017

KECENDERUNGAN PERILAKU MENYIMPANG SISWA

SMA NEGERI DI KOTA BANDUNG BERDASARKAN FAKTOR DEMOGRAFIS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	Bandung Wetan		
	Cicendo		
WILAYAH	KECAMATAN	POPULASI SEKOLAH	SAMPEL TERPILIH
B	Cibeunying Kidul	SMAN 10 SMAN 14 SMAN 20	SMAN 10 & SMAN 20
	Cibeunying Kaler		
	Bandung Wetan		
	Kiaracondong		
	Batununggal		
	Sumur Bandung		
	Coblong		
C	Sumur Bandung	SMAN 3 SMAN 5 SMAN 7	SMAN 3 & SMAN 7
	Lengkong		
	Regol		
	Bandung Wetan		
D	Bandung Kidul	SMAN 8 SMAN 11 SMAN 22	SMAN 8
	Batununggal		
	Lengkong		
	Regol		
	Bojongloa Kidul		
	Astanaanyar		
E	Bandung Kulon	SMAN 4 SMAN 17 SMAN 18	SMAN 4 & SMAN 17
	Babakan Ciparay		
	Bojongloa Kaler		
	Bojongloa Kidul		
	Andir		
	Cicendo		
	Astanaanyar		
	Sumur Bandung		
	Regol		
F	Cicendo	SMAN 6 SMAN 9 SMAN 13	SMAN 6 & SMAN 13
	Andir		
	Sukajadi		
	Astananyar		
	Sumur Bandung		
	Bandung Kulon		
G	Buah Batu	SMAN 12 SMAN 16 SMAN 21 SMAN 25	SMAN 12 & SMAN 21
	Rancasari		
	Gedebage		
	Antapani		
	Kiaracondong		
	Batununggal		
	Arcamanik		
	Bandung Kidul		
H	Mandalajati	SMAN 23 SMAN 24 SMAN 26 SMAN 27	SMAN 24 & SMAN 27
	Ujungberung		
	Cibiru		
	Cinambo		
	Panyileukan		

Rifqy Muhammad Hamzah, 2017

KECENDERUNGAN PERILAKU MENYIMPANG SISWA

SMA NEGERI DI KOTA BANDUNG BERDASARKAN FAKTOR DEMOGRAFIS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	Gedebage		
	Arcamanik		
	Rancasari		
	Antapani (Cicadas)		

(Utomo, 2016, hlm. 1)

Berikut adalah jumlah data rombongan belajar dari setiap sekolah terpilih.

Tabel 3.2
Jumlah Data Rombongan Belajar Sekolah Terpilih

No	Nama Sekolah	Kelas 10			Kelas 11		
		L	P	TOTAL	L	P	TOTAL
1	SMAN 1 BANDUNG	160	214	374	176	235	411
2	SMAN 3 BANDUNG	119	165	284	184	245	429
3	SMAN 4 BANDUNG	136	194	330	155	207	362
4	SMAN 6 BANDUNG	140	199	339	151	204	355
5	SMAN 7 BANDUNG	128	175	303	157	171	328
6	SMAN 8 BANDUNG	188	217	405	223	258	481
7	SMAN 10 BANDUNG	170	235	405	176	259	435
8	SMAN 12 BANDUNG	152	190	342	163	206	369
9	SMAN 13 BANDUNG	114	188	302	144	204	348
10	SMAN 17 BANDUNG	124	170	294	125	188	313
11	SMAN 20 BANDUNG	142	168	310	154	206	360
12	SMAN 21 BANDUNG	114	176	290	116	128	244
13	SMAN 24 BANDUNG	161	181	342	158	235	393
14	SMAN 27 BANDUNG	163	180	343	212	222	434
JUMLAH		2011	2652	4663	2294	2968	5262

(Dapodik, 2017)

Jumlah sampel sebanyak 15% dari jumlah populasi berdasarkan pada pendapat Arikunto (2012, hlm. 112), yaitu sebagai berikut.

Apabila populasinya kurang dari 100 orang, maka seluruhnya dijadikan sampel sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Sedangkan jika populasinya besar dapat diambil antara 10-15% atau lebih, tergantung dari kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga dan dana.

Adapun banyaknya sampel dalam penelitian ini berjumlah 1793 siswa. Terbagi dalam 4 kelas dari masing-masing sekolah yang terdiri atas satu kelas MIA kelas X, satu kelas MIA kelas XI, satu kelas IIS kelas X dan satu kelas IIS kelas XI dengan rincian sebagai berikut.

Tabel 3.3
Sampel Penelitian

No	Sekolah	Kelas	L	P	Jumlah	Jumlah
----	---------	-------	---	---	--------	--------

Rifqy Muhammad Hamzah, 2017

KECENDERUNGAN PERILAKU MENYIMPANG SISWA

SMA NEGERI DI KOTA BANDUNG BERDASARKAN FAKTOR DEMOGRAFIS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

No	Sekolah	Kelas	L	P	Jumlah	Jumlah Keseluruhan
1	SMA Negeri 1 Bandung	X MIA	12	23	35	127
		X IIS	7	18	25	
		XI MIA	11	23	34	
		XI IIS	17	16	33	
2	SMA Negeri 10 Bandung	X MIA	18	18	36	134
		X IIS	12	23	35	
		XI MIA	13	20	33	
		XI IIS	3	27	30	
3	SMA Negeri 20 Bandung	X MIA	6	16	22	94
		X IIS	9	7	16	
		XI MIA	11	17	28	
		XI IIS	10	18	28	
4	SMA Negeri 3 Bandung	X MIA	30	25	55	168
		X IIS	8	16	24	
		XI MIA	30	37	67	
		XI IIS	3	19	22	
5	SMA Negeri 7 Bandung	X MIA	11	22	33	124
		X IIS	17	12	29	
		XI MIA	14	20	34	
		XI IIS	17	11	28	
6	SMA Negeri 8 Bandung	X MIA	15	15	30	108
		X IIS	11	8	19	
		XI MIA	19	19	38	
		XI IIS	8	13	21	
7	SMA Negeri 4 Bandung	X MIA	12	20	32	128
		X IIS	11	17	28	
		XI MIA	14	21	35	
		XI IIS	15	18	33	
8	SMA Negeri 17 Bandung	X MIA	10	23	33	115
		X IIS	10	16	26	
		XI MIA	11	14	25	
		XI IIS	13	18	31	
9	SMA Negeri 6 Bandung	X MIA	14	25	39	126
		X IIS	10	14	24	
		XI MIA	9	19	28	
		XI IIS	14	21	35	
10	SMA Negeri 13 Bandung	X MIA	10	24	34	124
		X IIS	11	17	28	
		XI MIA	13	23	36	
		XI IIS	9	17	26	
11	SMA Negeri 12 Bandung	X MIA	14	18	32	138
		X IIS	13	17	30	
		XI MIA	20	18	38	
		XI IIS	18	20	38	
12	SMA Negeri 21 Bandung	X MIA	12	22	34	128
		X IIS	15	17	32	
		XI MIA	15	16	31	
		XI IIS	14	17	31	
13	SMA Negeri 24 Bandung	X MIA	17	15	32	144

Rifqy Muhammad Hamzah, 2017

KECENDERUNGAN PERILAKU MENYIMPANG SISWA

SMA NEGERI DI KOTA BANDUNG BERDASARKAN FAKTOR DEMOGRAFIS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

		X IIS	17	16	33	
		XI MIA	18	21	39	
		XI IIS	14	26	40	
14	SMA Negeri 27 Bandung	X MIA	11	21	32	135
		X IIS	19	12	31	
		XI MIA	23	14	37	
		XI IIS	17	18	35	
		Jumlah	755	1038	1793	1793

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan adalah angket yang dikembangkan dari definisi operasional variabel perilaku menyimpang berdasarkan konstruk Narwoko & Suyanto (2011, hlm. 98) dan DeBruyn & Larson (2009, hlm. 3-317). Item-item pernyataan instrumen yang akan mengungkap kecenderungan perilaku menyimpang dihasilkan dari 124 kecenderungan perilaku menyimpang lalu dikembangkan indikator dari setiap itemnya dan kemudian indikator-indikator itu dinyatakan dalam butir-butir atau item pernyataan.

3.4.1 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional perilaku menyimpang ini mengacu pada konsep yang dikemukakan oleh Narwoko & Suyanto (2011, hlm. 98), Scott (2006) dan Debruyn & Larson (2009, hlm. 3-317).

Perilaku menyimpang adalah perilaku yang dianggap tidak sesuai apabila di luar aturan, di luar norma sosial dan kebiasaan yang berlaku di masyarakat (Narwoko & Suyanto, 2011, hlm. 98). Penyimpangan mengacu padasegala tindakan sikap, perilaku, cara bertindak, gaya dan keyakinan yang melanggar norma-norma, etika, aturan dan harapan masyarakat (Scott, 2006).

DeBruyn & Larson (2009, hlm. 3-317) mengemukakan bahwa terdapat 124 kecenderungan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa di sekolah yaitu 1) penghasut (*the agitator*), 2) pembuat alasan (*the alibier*), 3) merasa baik hati (*the angel*), 4) pemarah (*the angry*), 5) berperilaku seperti binatang (*the animal*), 6) apatis (*apathetic*), 7) penjilat (*the apple polisher*), 8) angkuh (*the arrogant*), 9) penuntut perhatian (*the attention demander*), 10) pendorong otoritas (*the authority pusher*), 11) sangat suka berbicara (*the blabbermouth*), 12) berkata tanpa berpikir (*the blurter*), 13) bos (*the boss*), 14) perundung (*the*

Rifqy Muhammad Hamzah, 2017

KECENDERUNGAN PERILAKU MENYIMPANG SISWA

SMA NEGERI DI KOTA BANDUNG BERDASARKAN FAKTOR DEMOGRAFIS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bully), 15) pencontek (*the cheater*), 16) curang (*the chiseler*), 17) badut kelas (*the class clown*), 18) kelompok (*the clique*), 19) pengeluh (*the complainer*), 20) penipu (*the con artist*), 21) penangis (yang mengakui pelanggaranannya) (*the crier (who claims foul)*), 22) penangis (yang mencururkan air mata) (*the crier (who sheds tears)*), 23) penentang (*the defier*), 24) penghancur (*the destroyer*), 25) terlepas (*the disengaged*), 26) tidak teratur (*the disorganized*), 27) tidak sopan (*the disrespectful*), 28) pengacau (*the disrupter*), 29) pengambil alih (*the distracter*), 30) diam (*the do-nothing*), 31) pemimpi (*the dreamer*), 32) berlebihan (*the exaggerator*), 33) berdalih (*the excuse maker*), 34) sangat pemarah (*the exploder*), 35) gagal (*the failer*), 36) petarung (*the fighter*), 37) pengikut (*the follower*), 38) pelupa (*the forgetter*), 39) berbicara kasar (*the foulmouth*), 40) pencari kesenangan (*the fun seeker*), 41) pergi (*the goer*), 42) bermalas-malasan (*the goldbrick*), 43) penggunjing (*the gossip*), 44) pencungkil nilai (*the grade grubber*), 45) rakus (*the greedy*), 46) pengomel (*the griper*), 47) terbiasa tidak hadir (*the habitual absentee*), 48) pembenci (*the hater*), 49) menyembunyi (*the hider*), 50) sangat aktif (*the hyperactive*), 51) “saya tidak bisa” (“*I can’t*”), 52) “saya tidak peduli” (“*I don’t care*”), 53) “saya tidak akan melakukannya” (“*I won’t do it*”), 54) sindrom idiot (*the idiot syndrome*), 55) tidak dewasa (*the immature*), 56) acuh tak acuh (*the indifferent*), 57) tukang mempengaruhi (*the influencer*), 58) tukang pamer intelektual (*the intellectual show-off*), 59) penyela (*the interrupter*), 60) tidak bertanggung jawab (*the irresponsible*), 61) pencemburu (*the jealous*), 62) serba tahu (*the know-it-all*), 63) penutup argument (*the last worder*), 64) terlambat datang (*the late arriver*), 65) pemalas (*the lazy*), 66) cabul (*the lewd*), 67) pembohong (*the liar*), 68) penyendiri (*the loner*), 69) mulut besar (*the loudmouth*), 70) pencinta (*the lover*), 71) tidak puas (*the malcontent*), 72) manipulator (*the manipulator*), 73) pemanggil nama (*the name caller*), 74) kelompok negatif (*the negative group*), 75) pembuat keributan (*the noisemaker*), 76) tidak tuntas dengan rencana besar (*the noncompleter with grand plans*), 77) tidak berpartisipasi (*the nonparticipator*), 78) “bukan salah saya” (“*not my fault*”), 79) penyampai keberatan (*the objector*), 80) terlalu agresif (*the overly aggressive*), 81) pengganggu (*the pest*), 82) pelanggar aturan ringan (*the petty rule breaker*), 83)

Rifqy Muhammad Hamzah, 2017

KECENDERUNGAN PERILAKU MENYIMPANG SISWA

SMA NEGERI DI KOTA BANDUNG BERDASARKAN FAKTOR DEMOGRAFIS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

perajuk (*the pouter*), 84) penunda pekerjaan (*the procrastinator*), 85) penanya (*the questioner*), 86) provokator (*the rabble rouser*), 87) pemberontak (*the rebel*), 88) pengulang (*the repeater*), 89) kasar (*the rude*), 90) puas dengan kedudukan kedua (*satisfied with second place*), 91) suka berkelahi (*the scrapper*), 92) egois (*the selfish*), 93) bayangan (*the shadow*), 94) tukang pamer (*the show-off*), 95) pemalu (*the shy*), 96) penggelincir (*the side tracker*), 97) skeptis (*the skeptic*), 98) pemangkir (*the skipper*), 99) tukang tidur (*the sleeper*), 100) sombong (*the smart aleck*), 101) pandai berbicara (*the smartmouth*), 102) penyelinap (*the sneak*), 103) membanggakan diri (*the snob*), 104) pengintai (*the snoop*), 105) kurang ajar (*the snotty*), 106) manja (*the spoiled*), 107) pencemas (*the stewart*), 108) pengumpat (*the swearer*), 109) pembicara (*the talker*), 110) pembantah (*talks back*), 111) lambat (*the tardy*), 112) pengadu (*the tattletale*), 113) penggoda (*the teaser*), 114) penantang ujian (*the test challenger*), 115) pencuri (*the thief*), 116) jalang (*the tramp*), 117) pembuat masalah (*the troublemaker*), 118) pembolos (*the truant*), 119) berprestasi rendah (*the underachiever*), 120) tidak siap (*the unprepared*), 121) korban (*the victim*), 122) pendendam (*the vindictive*), 123) pengembara (*the wanderer*), dan 124) perengek (*the whiner*).

Dari konsep yang dikemukakan di atas, perlu adanya pembatasan konteks dimana perilaku menyimpang yang terjadi merupakan perilaku menyimpang yang terjadi di sekolah.

Merujuk pada pendapat ahli di atas maka yang dimaksud perilaku menyimpang dalam penelitian ini adalah perilaku atau tindakan di luar kebiasaan, adat istiadat, aturan, nilai-nilai, norma sosial yang berlaku di sekolah pada siswa kelas X dan XI di sekolahnya

3.4.2 Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Tabel 3.4
Kisi-kisi Instrumen

Variabel	Kecenderungan Perilaku Menyimpang	Indikator	Nomor Pernyataan	
			(+)	(-)
Perilaku Menyimpang	1. Penghasut (<i>The Agitator</i>)	Mendorong orang lain melakukan atau berkata sesuatu yang tidak akan dilakukan oleh orang tersebut.		1

Rifqy Muhammad Hamzah, 2017

KECENDERUNGAN PERILAKU MENYIMPANG SISWA

SMA NEGERI DI KOTA BANDUNG BERDASARKAN FAKTOR DEMOGRAFIS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	2. Pembuat Alasan (<i>The Alibier</i>)	Mencari alasan sehubungan mengapa dia tidak melakukan sesuatu.		2
	3. Merasa Baik Hati (<i>The Angel</i>)	Menampilkan perilaku / perbuatan yang memproyeksikan dirinya sempurna.		3
	4. Pemarah (<i>The Angry</i>)	Marah setiap waktu pada dirinya, orang lain atau keduanya.		4
	5. Berperilaku seperti binatang (<i>The Animal</i>)	Mencoba untuk memuaskan semua hawa nafsunya dengan segera dan kasar.		5
Variabel	Kecenderungan Perilaku Menyimpang	Indikator	Nomor Pernyataan	
			(+)	(-)
	6. Apatitis (<i>The Apathetic</i>)	Tidak memberikan partisipasinya dalam kegiatan di kelas.		6
	7. Penjilat (<i>The Apple Polisher</i>)	Membuat perilaku yang sudah diperhitungkan untuk mendapatkan keuntungan untuk dirinya sendiri.		7
	8. Angkuh (<i>The Arrogant</i>)	Tidak berperilaku baik dan tidak menghormati teman sekelas, guru dan orangtua.		8
	9. Penuntut Perhatian (<i>The Attention Demander</i>)	Biasanya berisik, merespon secara negatif terhadap pihak yang berwenang dan mencoba memaksakan kehendaknya ke dalam kelompok sebaya.		9
	10. Pendorong Otoritas (<i>The Authority Pusher</i>)	Tidak menyukai peraturan dan tidak melihat perlunya siapapun untuk memberitahu dia apa yang harus dilakukan atau bagaimana harus melakukannya.		10
	11. Sangat Suka Berbicara (<i>The Blabbermouth</i>)	Memiliki kebutuhan yang mendorong dan tidak dapat dikendalikan untuk membicarakan seseorang atau sesuatu.		11
	12. Berkata Tanpa Berpikir (<i>The Blurter</i>)	Sering memotong pembicaraan atau berbicara tanpa permisi dan berkata tanpa berpikir.		12
	13. Bos (<i>The Boss</i>)	Memerintahkannya setiap orang untuk melakukan sesuatu dan bagaimana melakukannya secara terus menerus.		13
	14. Perundung (<i>The Bully</i>)	Menekan orang-orang secara verbal dan juga secara fisik.		14
	15. Pencontek (<i>The Cheater</i>)	Menjiplak pekerjaan teman ketika berada di kelas.		15
	16. Curang (<i>The Chiseler</i>)	Meminta lebih banyak tambahan terlepas dari apa yang telah diberikan untuk mendapatkan keuntungan tambahan.		16
	17. Badut Kelas (<i>The Class Clown</i>)	Secara terus menerus mengganggu atau mengacaukan kelas dengan lelucon.		17
	18. Kelompok (<i>The Clique</i>)	Kelompok kecil siswa yang bersama secara terus menerus dan mendominasi orang lain dengan memperlakukan orang lain sebagai bawahan.		18
	19. Pengeluh (<i>The</i>	Merengek dan menangis terhadap		19

Rifqy Muhammad Hamzah, 2017

KECENDERUNGAN PERILAKU MENYIMPANG SISWA

SMA NEGERI DI KOTA BANDUNG BERDASARKAN FAKTOR DEMOGRAFIS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	<i>Complainer</i>	berbagai macam situasi seperti mengenai apa yang harus dilakukan.		
	20. Penipu (<i>The Con Artist</i>)	Berbuat curang atau memperdaya orang lain dengan membujuk orang lain untuk melakukan apa yang mereka tidak ingin lakukan serta menipu orang lain.		20
	21. Penangis (yang Mengakui Pelanggarannya) <i>The Crier (Who Claims Foul)</i>	Menangis dengan segera bahkan sebelum siapapun dapat merespon terhadap apa yang ia tangisi.		21
Variabel	Kecenderungan Perilaku Menyimpang	Indikator	Nomor Pernyataan	
			(+)	(-)
	22. Penangis (yang Mencururkan Airmata) <i>The Crier (Who Sheds Tears)</i>	Merespon terhadap tekanan atau konflik apapun dengan airmata.		22
	23. Penentang (<i>The Defier</i>)	Secara terbuka menantang guru atau orang tua hampir pada setiap kesempatan.		23
	24. Penghancur (<i>The Destroyer</i>)	Menunjukkan perilaku yang bersifat merusak secara konstan.		24
	25. Terlepas (<i>The Disengaged</i>)	Tidak tertarik terhadap apapun yang terjadi di dalam kelas atau sekolah.		25
	26. Tidak Teratur (<i>The Disorganized</i>)	Tidak teratur dalam konteks pekerjaan sekolah, materi, jadwal, meja, loker dan secara harfiah hidupnya tidak teratur.		26
	27. Tidak Sopan (<i>The Disrespectful</i>)	Mengungkapkan ketidaksopanan di dalam kelas dengan berbagai cara.		27
	28. Pengacau (<i>The Disrupter</i>)	Menggangu guru dan siswa serta selalu terlihat ingin melakukan yang bertentangan dengan apa yang guru anjurkan.		28
	29. Pengambil Alih (<i>The Distracter</i>)	Berbicara pada waktu yang tidak tepat dan membawa orang lain untuk bergabung dalam percakapan serta memotong percakapan.		29
	30. Diam (<i>The Do-Nothing</i>)	Memiliki prestasi rendah dan penyendiri.		30
	31. Pemimpi (<i>The Dreamer</i>)	Secara mental berada sangat jauh dari yang terjadi dalam kelas.		31
	32. Berlebihan (<i>The Exaggerator</i>)	Membuat setiap detail lebih besar dan menambahkan sesuatu terhadap setiap insiden atau cerita.		32
	33. Berdalih (<i>The Excuse Maker</i>)	Menawarkan alasan untuk tidak melakukan apa yang seharusnya dia lakukan.		33
	34. Sangat Pemaarah (<i>The Exploder</i>)	Mudah lepas kendali karena hal kecil dan bersikap secara tidak terprediksi.		34

Rifqy Muhammad Hamzah, 2017

KECENDERUNGAN PERILAKU MENYIMPANG SISWA

SMA NEGERI DI KOTA BANDUNG BERDASARKAN FAKTOR DEMOGRAFIS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	35. Gagal (<i>The Failer</i>)	Tertinggal jauh dan sulit untuk mengejar ketertinggalannya.		35
	36. Petarung (<i>The Fighter</i>)	Secara terus menerus terlibat dalam perkelahian secara fisik dengan anak lain.		36
	37. Pengikut (<i>The Follower</i>)	Menyesuaikan atau mencocokkan diri sendiri agar menjadi siswa pada umumnya. Jarang berkontribusi dan butuh pengakuan dari orang lain.		37
	38. Pelupa (<i>The Forgetter</i>)	Melupakan tanggung jawab.		38
Variabel	Kecenderungan Perilaku Menyimpang	Indikator	Nomor Pernyataan	
			(+)	(-)
	39. Berbicara Kasar (<i>The Foulmouth</i>)	Menggunakan bahasa yang kasar dan bersifat menyinggung orang lain, tetapi membela diri ketika dikritik.		39
	40. Pencari Kesenangan (<i>The Fun Seeker</i>)	Hanya ingin bermain dan bersenang-senang.		40
	41. Pergi (<i>The Goer</i>)	Tidak mau berdiam diri di tempat mereka berada dan selalu mencoba pergi ke tempat lain.		41
	42. Bermalas-Malasan (<i>The Goldbrick</i>)	Menghindari pekerjaan dan ingin mendapatkan nilai yang baik tanpa belajar.		42
	43. Penggunjing (<i>The Gossip</i>)	Selalu memiliki sesuatu untuk diceritakan mengenai seseorang.		43
	44. Pencungkil Nilai (<i>The Grade Grubber</i>)	Meminta guru untuk memberikan nilai yang lebih baik.		44
	45. Rakus (<i>The Greedy</i>)	Selalu mencari lebih dan secara terus menerus mendorong untuk melihat apakah bisa mendapatkan hak lebih.		45
	46. Pengomel (<i>The Griper</i>)	Mengomel tentang segala sesuatu yang dapat dipikirkan (tes, skala penilaian, tugas dll).		46
	47. Terbiasa Tidak Hadir (<i>The Habitual Absentee</i>)	Melewatkan kelas dan sekolah dengan alasan yang tak terhitung.		47
	48. Pembenci (<i>The Hater</i>)	Menunjukkan ketidaksukaan pada apapun termasuk dirinya sendiri.		48
	49. Penyembunyi (<i>The Hider</i>)	Menyembunyikan hal atau barang, tidak mengakui dan berpura-pura tidak bersalah.		49
	50. Sangat Aktif (<i>The Hyperactive</i>)	Terus bergerak dan tidak bisa diam.		50
	51. "Saya Tidak Bisa" (<i>"I Can't"</i>)	Mengaku tidak bisa melakukan tugas-tugas.		51
	52. "Saya Tidak Peduli" (<i>"I Don't</i>	Kurang memperhatikan situasi.		52

Rifqy Muhammad Hamzah, 2017

KECENDERUNGAN PERILAKU MENYIMPANG SISWA

SMA NEGERI DI KOTA BANDUNG BERDASARKAN FAKTOR DEMOGRAFIS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	<i>Care</i>)			
	53. “Saya Tidak Akan Melakukannya” (<i>I Won't Do It</i>)	Menolak untuk mencoba tugas baru.		53
	54. Sindrom Idiot (<i>The "Idiot" Syndrome</i>)	Sering tidak mengerjakan tugas dan sering bertanya mengenai cara mengerjakan tugas berkali-kali.		54
	55. Tidak Dewasa (<i>The Immature</i>)	Menunjukkan sikap atau karakteristik seperti anak kecil.		55
	56. Acuh Tak Acuh (<i>The Indifferent</i>)	Tidak merisaukan apa yang terjadi pada dirinya maupun yang terjadi dalam kelas.		56
Variabel	Kecenderungan Perilaku Menyimpang	Indikator	Nomor Pernyataan	
			(+)	(-)
	57. Tukang Mempengaruhi (<i>The Influencer</i>)	Memiliki kekuatan untuk mempengaruhi dan mengadu domba orang lain.		57
	58. Tukang Pamer Intelektual (<i>The Intellectual Show-Off</i>)	Mencari perhatian dan kekaguman melalui prestasi di kelas dan hasil tes.		58
	59. Penyela (<i>The Interrupter</i>)	Memberikan komentar, menyatakan opini, atau bertanya yang membuat perhatian kelas terambil alih.		59
	60. Tidak Bertanggung Jawab (<i>The Irresponsible</i>)	Menolak untuk menerima tanggung jawab dalam hal apapun.		60
	61. Pencemburu (<i>The Jealous</i>)	Menunjukkan emosi yang bersifat merusak terhadap orang tertentu yang memiliki hal-hal yang diinginkan.		61
	62. Serba Tahu (<i>The Know-It-All</i>)	Bersikap seakan-akan dia mempunyai jawaban untuk segala hal.		62
	63. Penutup Argumen (<i>The Last Word</i>)	Selalu mencoba membuktikan apa yang dikatakannya dan gigih dalam memenangkan perdebatan.		63
	64. Terlambat Datang (<i>The Late Arriver</i>)	Menjadi yang terakhir dalam melakukan sesuatu.		64
	65. Pemalas (<i>The Lazy</i>)	Menunjukkan ketertarikan dalam tingkat yang rendah.		65
	66. Cabul (<i>The Lewd</i>)	Bersikap kasar dan tidak sopan serta menggunakan bahasa yang vulgar.		66
	67. Pembohong (<i>The Liar</i>)	Memalsukan dan menceritakan cerita-cerita yang luar biasa bahkan ketika dirinya mengetahui bahwa orang lain tidak akan mempercayainya.		67
	68. Penyendiri (<i>The Loner</i>)	Terlihat menjauh dari segala sesuatu dan dari semua orang.		68
	69. Mulut Besar (<i>The Loudmouth</i>)	Berbicara dengan keras sehingga orang lain dapat mendengar.		69

Rifqy Muhammad Hamzah, 2017

KECENDERUNGAN PERILAKU MENYIMPANG SISWA

SMA NEGERI DI KOTA BANDUNG BERDASARKAN FAKTOR DEMOGRAFIS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	70. Pencinta (<i>The Lover</i>)	Selalu mengikuti pasangan lawan jenis kemanapun.		70
	71. Tidak Puas (<i>The Malcontent</i>)	Memperlihatkan ketidaksenangan dan menyebarkan ketegangan.		71
	72. Manipulator (<i>The Manipulator</i>)	Membuat atau memperalat orang lain untuk melakukan tugasnya.		72
	73. Pemanggil Nama (<i>The Name Caller</i>)	Memanggil nama orang lain dan mengejek kelemahannya.		73
	74. Kelompok Negatif (<i>The Negative Group</i>)	Cenderung untuk berhadapan dengan guru bila salah satu anggotanya didisiplinkan.		74
	75. Pembuat Keributan (<i>The Noisemaker</i>)	Membuat suara aneh atau keributan di dalam kelas.		75
Variabel	Kecenderungan Perilaku Menyimpang	Indikator	Nomor Pernyataan	
			(+)	(-)
	76. Tidak Tuntas dengan Rencana Besar (<i>The Noncompleter with Grand Plans</i>)	Tidak pernah menyelesaikan suatu proyek.		76
	77. Tidak Berpartisipasi (<i>The Nonparticipator</i>)	Menunjukkan bermacam-macam tingkat kebosanan dan sikap acuh tak acuh.		77
	78. "Bukan Salah Saya" (<i>"Not My Fault"</i>)	Selalu membela diri dan takut akan tanggungjawab.		78
	79. Penyampai Keberatan (<i>The Objector</i>)	Selalu memiliki keadaan yang mempermudah dirinya untuk mencegah melakukan sesuatu.		79
	80. Terlalu Agresif (<i>The Overly Aggressive</i>)	Mendekati orang lain dengan cara menyerang, biasanya emosinya tinggi dan cepat marah.		80
	81. Pengganggu (<i>The Pest</i>)	Mengganggu orang lain dan melakukan kesalahan kecil dan menyebarkan.		81
	82. Pelanggar Aturan Ringan (<i>The Petty Rule Breaker</i>)	Secara terus menerus melanggar aturan sekolah dan kelas.		82
	83. Perajuk (<i>The Pouter</i>)	Merajuk dan mencoba untuk mendapatkan caranya dengan perilaku yang belum dewasa, tidak layak dan bahkan tidak adil.		83
	84. Penunda Pekerjaan (<i>The Procrastinator</i>)	Tidak memiliki rasa urgensi dan selalu menunda pekerjaan.		84
	85. Penanya (<i>The Questioner</i>)	Menanyakan sejumlah pertanyaan secara tidak normal bahkan ketika dirinya mengetahui jawabannya.		85
	86. Provokator (<i>The Rabble Rouser</i>)	Mendorong orang lain untuk terlibat dalam aksi negatif.		86

Rifqy Muhammad Hamzah, 2017

KECENDERUNGAN PERILAKU MENYIMPANG SISWA

SMA NEGERI DI KOTA BANDUNG BERDASARKAN FAKTOR DEMOGRAFIS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	87. Pemberontak (<i>The Rebel</i>)	Tidak menerima nilai-nilai dari orang lain terutama pihak-pihak berwenang dan bersifat mengacaukan.		87
	88. Pengulang (<i>The Repeater</i>)	Melakukan hal yang sama berulang-ulang dan tidak bisa didisiplinkan.		88
	89. Kasar (<i>The Rude</i>)	Tidak berpikir panjang dan tidak sopan serta tidak memedulikan orang lain.		89
	90. Puas dengan Kedudukan Kedua (<i>Satisfied with Second Place</i>)	Mempercayai bahwa dirinya layak hanya pada kedudukan kedua.		90
	91. Suka Berkelahi (<i>The Scrapper</i>)	Agresif dan akan bereaksi secara fisik terhadap suatu situasi tanpa memandang konsekuensi.		91
Variabel	Kecenderungan Perilaku Menyimpang	Indikator	Nomor Pernyataan	
			(+)	(-)
	92. Egois (<i>The Selfish</i>)	Berusaha untuk mendapatkan sesuatu tanpa melakukan apapun dan selalu menginginkan hak lebih.		92
	93. Bayangan (<i>The Shadow</i>)	Mengikuti guru secara terus menerus.		93
	94. Tukang Pamer (<i>The Show-Off</i>)	Mencari perhatian dengan cara memamerkan sesuatu.		94
	95. Pemalu (<i>The Shy</i>)	Lebih menyukai dunianya sendiri dan menikmati kehidupan pribadinya.		95
	96. Penggelincir (<i>The Sidetracker</i>)	Mengalihkan perhatian guru dari pelajaran sehari-hari.		96
	97. Skeptis (<i>The Skeptic</i>)	Bersifat negatif, curiga, membela diri, dan sering tidak produktif dalam berpikir.		97
	98. Pemangkir (<i>The Skipper</i>)	Tidak menyukai belajar.		98
	99. Tukang Tidur (<i>The Sleeper</i>)	Menunjukkan kurang perhatian atau ketertarikan, bersikap bosan dan tidur selama pelajaran.		99
	100. Sombong (<i>The Smart Aleck</i>)	Tidak sopan dan bersikap superior terhadap orang lain dan sering bercanda terlalu jauh.		100
	101. Pandai Berbicara (<i>The Smartmouth</i>)	Membuat komentar yang ditujukan untuk menghina dan menyerang orang lain dengan bahasa yang kasar.		101
	102. Penyelinap (<i>The Sneak</i>)	Ikut campur dalam urusan yang bukan menjadi urusan dia dan menghilang ketika tidak dalam pengawasan secara langsung.		102
	103. Membanggakan Diri (<i>The Snob</i>)	Bersikap seolah-olah dia lebih baik dari orang lain bahkan dari guru, sering mencoba untuk mengambil kendali kelas.		103
	104. Pengintai (<i>The Snoop</i>)	Selalu ingin mengetahui segala sesuatu yang terjadi.		104
	105. Kurang Ajar (<i>The</i>	Sombong, kasar dan menyerang serta		105

Rifqy Muhammad Hamzah, 2017

KECENDERUNGAN PERILAKU MENYIMPANG SISWA

SMA NEGERI DI KOTA BANDUNG BERDASARKAN FAKTOR DEMOGRAFIS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	<i>Snotty</i>)	agresif secara verbal.		
	106. Manja (<i>The Spoiled</i>)	Bersikap seakan-akan kemauannya lebih penting dari orang lain, selalu menginginkan perhatian guru secara pribadi serta eksklusif kapanpun dia membutuhkannya.		106
	107. Pencemas (<i>The Stewer</i>)	Khawatir sampai dirinya merasa cemas secara fisik dan mental.		107
	108. Pengumpat (<i>The Swearer</i>)	Menggunakan kata-kata yang tidak senonoh dimanapun, kapanpun dan dihadapan siapapun.		108
	109. Pembicara (<i>The Talker</i>)	Suka untuk berbicara dan mengikutsertakan dalam praktek secara terus menerus bahkan pada waktu yang tidak tepat.		109
	110. Pembantah (<i>Talks Back</i>)	Membantah kepada guru dan menantang setiap permintaan.		110
Variabel	Kecenderungan Perilaku Menyimpang	Indikator	Nomor Pernyataan	
			(+)	(-)
	111. Lambat (<i>The Tardy</i>)	Terakhir dalam melakukan segala hal.		111
	112. Pengadu (<i>The Tattletale</i>)	Menceritakan atau mengungkapkan informasi mengenai orang lain dan apa yang telah mereka lakukan.		112
	113. Peggoda (<i>The Teaser</i>)	Secara berulang membuat keterangan dengan mengorbankan orang lain tetapi dalam suasana humor.		113
	114. Penantang Ujian (<i>The Test Challenger</i>)	Hanya mengeluh mengenai ujian dan menantang keadilan guru dalam memberikan tes.		114
	115. Pencuri (<i>The Thief</i>)	Mengambil barang-barang pribadi milik orang lain.		115
	116. Jalang (<i>The Tramp</i>)	Kemungkinan besar perempuan yang memiliki reputasi yang buruk.		116
	117. Pembuat Masalah (<i>The Troublemaker</i>)	Terus menerus menimbulkan masalah.		117
	118. Pembolos (<i>The Truant</i>)	Melewatkan kelas dan sekolah tanpa sepengetahuan orangtua		118
	119. Berprestasi Rendah (<i>The Underachiever</i>)	Tidak bisa melakukan pekerjaan atau melalui pekerjaan dengan enggan.		119
	120. Tidak Siap (<i>The Unprepared</i>)	Menunjukkan ketidaksiapan dalam banyak hal.		120
	121. Korban (<i>The Victim</i>)	Bersikap seakan-akan dunia itu melawannya dan menyabotase kesuksesannya serta terlihat bersikap depresi.		121
	122. Pendendam (<i>The Vindictive</i>)	Selalu mencoba untuk membalas orang lain dan sering tidak masuk akal dalam berpikir dan bersikap.		122
	123. Pengembara (<i>The Wanderer</i>)	Tampak gelisah, memiliki rentang perhatian yang pendek dan sering		123

Rifqy Muhammad Hamzah, 2017

KECENDERUNGAN PERILAKU MENYIMPANG SISWA

SMA NEGERI DI KOTA BANDUNG BERDASARKAN FAKTOR DEMOGRAFIS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

		keluar dari tempat duduknya.		
	124. Perengek (<i>The Whiner</i>)	Mengeluh terus menerus.		124

3.4.3 Penimbangan Instrumen Penelitian

3.4.3.1 Uji Kelayakan Instrumen

Terdapat beberapa tahap yang dilakukan untuk penimbangan instrumen perilaku menyimpang siswa SMA di sekolah yaitu uji kelayakan instrumen, uji keterbacaan instrumen dan uji coba instrumen. Sebelum dilakukan uji keterbacaan instrumen dan uji coba instrumen, instrumen terlebih dahulu diuji kelayakannya dan dievaluasi oleh pakar atau ahli di bidang atribut yang akan diukur. Maka dari itu dilakukan validitas konstruk terhadap instrumen perilaku menyimpang siswa SMA di sekolah oleh ahli (*judgement experts*). Penimbang instrumen perilaku menyimpang siswa SMA di sekolah berjumlah lima orang yaitu tiga orang dosen ahli dari Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, satu orang dosen ahli bahasa Inggris dan satu orang ahli bahasa Indonesia.

Tujuan dari penimbangan instrumen penelitian instrumen perilaku menyimpang siswa SMA di sekolah yaitu untuk mengetahui tingkat kelayakan instrumen dari segi bahasa, isi, dan konstruk dari setiap butir pernyataan. Penimbangan kelima ahli tersebut akan memberikan sebuah hasil yang menjadikan instrumen lebih layak digunakan dalam penelitian sebagai alat pengumpul data. Ketika dilakukan penimbangan instrumen, beberapa butir pernyataan mengalami revisi dan disesuaikan dengan keperluan dalam penelitian serta budaya yang ada di masyarakat. Adapun hasil penimbang dalam

Rifqy Muhammad Hamzah, 2017

KECENDERUNGAN PERILAKU MENYIMPANG SISWA

SMA NEGERI DI KOTA BANDUNG BERDASARKAN FAKTOR DEMOGRAFIS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

instrumen kecenderungan perilaku menyimpang siswa SMA di sekolah adalah sebagai berikut.

1. Hasil penimbang dari segi konstruk, pertimbangan instrumen dilakukan dengan melihat kesinambungan antara dimensi dengan indikator serta *item*, dan menimbang *item* dari kesesuaian dengan maksud dan partisipan penelitian. Secara umum, konstruk dari instrumen kecenderungan perilaku menyimpang siswa SMA di sekolah sudah baik dan layak. Tidak ada *item* yang dibuang.
2. Hasil penimbang dari segi isi, perbaikan dilakukan dengan menambah dan merubah beberapa kata. Pada semua pernyataan menghilangkan kata “tidak” dan menggantinya dengan kata dengan makna yang sesuai. Pada pernyataan lainnya juga dihilangkan kata “sering” dan “jarang”. Hal tersebut dilakukan untuk memudahkan responden dalam memahami arti dan isi pernyataan.
3. Hasil penimbang dari segi bahasa, perbaikan dilakukan pada kata bahasa Inggris yang salah dalam penulisan. Untuk bahasa Indonesia sendiri pada setiap pernyataan sudah baik dan benar.

Dari 124 pernyataan yang dibuat, terdapat 118 butir pernyataan yang harus direvisi dan 6 pernyataan tidak perlu direvisi yaitu pernyataan dengan nomor 35, 40, 48, 62, 67 dan 106. Instrumen Penelitian terlampir.

3.4.3.2 Uji Keterbacaan Instrumen

Uji keterbacaan ini merupakan tahap yang dilakukan setelah melakukan uji kelayakan oleh ahli. Uji keterbacaan ini diberikan kepada siswa untuk mengetahui seberapa paham mereka mengenai butir pernyataan yang tertulis. Pada tahap ini tidak ada proses penskoran karena tujuannya adalah untuk mendapat masukan tentang pernyataan pada setiap butir (Sumintono & Widhiarso, 2014, hlm. 20). Beberapa hal yang harus diperhatikan pada uji keterbacaan instrumen mengenai subjek yang akan terlibat dalam uji keterbacaan instrumen adalah sebagai berikut: (1) subjek uji coba adalah sampel dari populasi ukur; (2) subjek uji coba tidak harus benar-benar mewakili target

yang akan diteliti asalkan alat ukur tidak spesifik mengukur kondisi di suatu tempat, maka peneliti dapat mengujicobakan di tempat lain yang memiliki karakteristik sama dengan penelitian yang sesungguhnya (Sumintono & Widhiarso, 2014, hlm. 20).

Berdasarkan pernyataan tersebut, kemudian dilakukan uji keterbacaan terhadap 6 orang siswa (3 orang laki-laki dan 3 orang perempuan) kelas X dan 6 orang siswa (3 orang laki-laki dan 3 orang perempuan) kelas XI SMA Pasundan 2 Bandung. Secara keseluruhan semua *item* dapat dipahami, akan tetapi terdapat satu *item* yang diperbaiki dari segi redaksi yaitu *item* nomor 66 dengan mengubah kata “vulgar” menjadi ”kasar”. Hasil uji keterbacaan menjadi pertimbangan bagi peneliti dalam mengembangkan instrumen kecenderungan perilaku menyimpang siswa SMA di sekolah yang lebih baik.

3.4.3.3 Uji Coba Instrumen

Setelah dilakukan pengujian konstruk instrumen oleh ahli dan uji keterbacaan maka dilanjutkan dengan uji coba instrumen. Uji coba instrumen dilakukan pada sekolah yang memiliki karakteristik yang sama dengan tempat penelitian dengan melibatkan 193 orang peserta didik kelas X dan XI di SMAN 22 Bandung. Tujuan dari uji coba instrumen adalah untuk menganalisis setiap butir data hasil uji coba. Hasil dari uji coba dapat memberikan masukan yang berharga untuk merevisi butir yang diujicobakan karena berbagai pernyataan yang sudah dibuat diuji secara empiris (Sumintono dan Widhiarso, 2014, hlm. 21). Adapun analisis butir instrumen melibatkan uji validitas dan reliabilitas sebagai berikut.

1. Uji Validitas

Pertanyaan apakah sebuah item valid adalah sama dengan pertanyaan apakah item mengukur atribut yang hendak diukur oleh skala yang bersangkutan (Azwar, 2017, hlm. 92-93). Uji validitas dibantu oleh aplikasi *winsteps* pemodelan *Rasch*. Hasil uji validitas butir pernyataan instrumen perilaku menyimpang siswa SMA di sekolah terentang antara 0,09 sampai dengan 0,6. Adapun hasil uji validitas instrumen perilaku menyimpang siswa SMA di sekolah untuk setiap butir pernyataannya terdapat pada lampiran.

Rifqy Muhammad Hamzah, 2017

KECENDERUNGAN PERILAKU MENYIMPANG SISWA

SMA NEGERI DI KOTA BANDUNG BERDASARKAN FAKTOR DEMOGRAFIS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Menurut Sumintono dan Widhiarso (2014, hlm. 115) kriteria yang harus diperhatikan dalam uji validitas adalah sebagai berikut:

- a. *Outfit Mean Square* (MNSQ) : $0,5 < \text{MNSQ} < 1,5$
- b. *Outfit Z-Standard* (ZSTD) : $-2,0 < \text{ZSTD} < +2,0$
- c. *Point Measure Correlation* (*Pt Mean Corr*) : $0,4 < \text{Pt Measure Corr} < 0,85$

Berdasarkan kriteria tersebut, terdapat beberapa butir pernyataan instrumen perilaku menyimpang siswa SMA di sekolah yang harus direvisi karena belum sesuai dengan kriteria. Berikut merupakan tabel yang menunjukkan hasil uji validitas butir dengan menggunakan model *Rasch*.

Tabel 3.5
Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Instrumen Perilaku Menyimpang Siswa SMA di Sekolah

No.	Keterangan	No. Pernyataan	Jumlah
1.	Memadai	2, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 23, 24, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 51, 52, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 63, 65, 66, 67, 69, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 91, 92, 96, 98, 99, 100, 101, 102, 103, 105, 106, 108, 109, 110, 112, 113, 114, 115, 116, 117, 118, 120, 121, 122, 123 dan 124	89
2.	Revisi	1, 3, 4, 5, 18, 19, 20, 21, 22, 25, 26, 36, 37, 50, 53, 54, 61, 62, 64, 68, 70, 71, 78, 79, 89, 90, 93, 94, 95, 97, 104, 107, 111, dan 119	35

2. Uji Reliabilitas

Pengertian reliabilitas mengacu kepada keterpercayaan atau konsistensi hasil ukur yang mengandung makna seberapa tinggi kecermatan pengukuran (Azwar, 2017, hlm. 111). Uji reliabilitas instrumen menggunakan *alpha Cronbach* dengan bantuan aplikasi *Winstep* menggunakan model *Rasch*. Kriteria reliabilitas menggunakan model *Rasch* adalah sebagai berikut.

- a. *Mean Measure*

Mean measure merupakan nilai rata-rata logit *person* (responden) dan *item* (pernyataan) untuk mengetahui rata-rata nilai responden dalam instrumen perilaku menyimpang siswa SMA di sekolah. Nilai rata-rata atau *mean measure* untuk *person* (responden) yang lebih dari lebih dari logit 0,00 menunjukkan kecenderungan responden lebih banyak menjawab setuju pada pernyataan di setiap butir *item* (Sumintono dan Widhiarso, 2014, hlm. 112).

b. *Separation*

Separation merupakan pengelompokan *person* (responden) dan *item* (pernyataan). Semakin besar nilai *separation* maka semakin bagus kualitas instrumen dalam hal keseluruhan *person* (responden) dan *item* (pernyataan) karena hal tersebut dapat mengidentifikasi kelompok responden dan kelompok pernyataan (Sumintono dan Widhiarso, 2014, hlm. 112). Persamaan lain yang digunakan untuk melihat pengelompokan secara lebih teliti disebut pemisah strata dengan rumus,

$$H = \frac{[(4 \times SEPARATION) + 1]}{3}$$

(Sumintono dan Widhiarso, 2014, hlm. 112).

c. *Reliability*

Reliability pada pemodelan *Rasch* untuk mengukur terandalan dalam hal konsistensi *person* (responden) dalam memilih pernyataan dan kualitas *item* (pernyataan).

Adapun kriteria nilai untuk *person reliability* dan *item reliability* adalah sebagai berikut

Tabel 3.6
Kriteria *Person Reliability* dan *Item Reliability*

Nilai <i>Person Reliability</i> dan <i>Item Reliability</i>	Kategori
< 0.67	Lemah
0.67 – 0.80	Cukup
0.81 – 0.90	Bagus
0.91 – 0.94	Bagus Sekali
> 0.94	Istimewa

(Sumintono dan Widhiarso, 2014, hlm. 112)

d. *Alpha Cronbach*

Alpha Cronbach yaitu untuk mengukur reliabilitas interaksi antara *person* (responden) dan *item* (pernyataan) secara keseluruhan (Sumintono dan Widhiarso, 2014, hlm. 112). Adapun kriteria nilai *alpha Cronbach* adalah sebagai berikut.

Tabel 3.7
Kriteria Alpha Cronbach

Nilai Alpha Cronbach	Kategori
< 0.5	Buruk
0.5 – 0.6	Jelek
0.6 – 0.7	Cukup
0.7 – 0.8	Bagus
> 0.8	Bagus Sekali

(Sumintono dan Widhiarso, 2014, hlm. 112).

Berikut ini adalah hasil uji reliabilitas instrumen perilaku menyimpang siswa SMA di sekolah.

Tabel 3.8
Rekapitulasi Hasil Uji Reliabilitas Instrumen
Perilaku Menyimpang Siswa SMA di Sekolah (n=193)

No	Deskripsi	Mean Measure	Separation	Reliability	α Cronbach
1	Person	-0.69	4.96	0.96	0.97
2	Item	0.00	7.19	0.98	

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji reliabilitas instrumen kecenderungan perilaku menyimpang di sekolah menunjukkan reliabilitas *item* (pernyataan) instrumen sebesar 0.98 berada pada kategori istimewa, artinya kualitas *item-item* dalam instrumen tersebut istimewa sehingga dapat dan layak digunakan dalam penelitian kecenderungan perilaku menyimpang dan dapat mengungkap kecenderungan perilaku menyimpang pada responden. Sedangkan reliabilitas *person* (responden) sebesar 0.96 berada pada kategori istimewa, artinya konsistensi responden dalam memilih pernyataan istimewa. Nilai *separation* untuk *person* (responden) sebesar 4.96 artinya terdapat 5 kelompok responden.

Kemudian nilai *alpha Cronbach* sebesar 0.97, artinya interaksi antara *person*

Rifqy Muhammad Hamzah, 2017

KECENDERUNGAN PERILAKU MENYIMPANG SISWA

SMA NEGERI DI KOTA BANDUNG BERDASARKAN FAKTOR DEMOGRAFIS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(responden) dan *item* (pernyataan) secara keseluruhan berada pada kategori bagus sekali.

3.5 Prosedur Penelitian

Penelitian mengenai kecenderungan perilaku menyimpang siswa sekolah menengah atas negeri di kota Bandung pada siswa kelas X dan XI se-kota Bandung dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

a. Tahap Persiapan

- 1) Mengajukan tema penelitian kepada dosen mata kuliah Penelitian Bimbingan dan Konseling.
- 2) Penyusunan proposal penelitian yang selanjutnya diseminarkan pada mata kuliah penelitian bimbingan dan konseling.
- 3) Proposal direvisi kemudian diberikan kepada dewan skripsi, calon dosen pembimbing serta ketua Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan untuk mendapatkan persetujuan dan pengesahan.
- 4) Pengesahan dan pengangkatan dosen pembimbing melalui Surat Keputusan (SK) dari fakultas.
- 5) Mengajukan permohonan izin penelitian dari universitas yang disampaikan kepada Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan
- 6) Mengajukan permohonan izin penelitian dari Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Jawa Barat, Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat, serta SMA Negeri 1 Bandung, SMA Negeri 3 Bandung, SMA Negeri 4 Bandung, SMA Negeri 6 Bandung, SMA Negeri 7 Bandung, SMA Negeri 8 Bandung, SMA Negeri 10 Bandung, SMA Negeri 12 Bandung, SMA Negeri 13 Bandung, SMA Negeri 17 Bandung, SMA Negeri 20 Bandung, SMA Negeri 21 Bandung, SMA Negeri 24 Bandung, dan SMA Negeri 27 Bandung.

b. Tahap Pelaksanaan

- 1) Peneliti membuat definisi operasional variabel yang dilanjutkan dengan pembuatan instrumen.

- 2) Mengumpulkan data melalui penyebaran instrumen penelitian berupa angket kecenderungan perilaku menyimpang pada siswa kelas X dan XI di SMA Negeri 1 Bandung, SMA Negeri 3 Bandung, SMA Negeri 4 Bandung, SMA Negeri 6 Bandung, SMA Negeri 7 Bandung, SMA Negeri 8 Bandung, SMA Negeri 10 Bandung, SMA Negeri 12 Bandung, SMA Negeri 13 Bandung, SMA Negeri 17 Bandung, SMA Negeri 20 Bandung, SMA Negeri 21 Bandung, SMA Negeri 24 Bandung, dan SMA Negeri 27 Bandung Tahun Ajaran 2017/2018.
 - 3) Mengolah dan merevisi data kecenderungan perilaku menyimpang
- c. Tahap Pelaporan
- 1) Konsultasi laporan akhir dengan penelitian kepada dosen pembimbing.

3.6 Analisis Data

Proses analisis data dalam penelitian ini menempuh prosedur sebagai berikut:

1. Verifikasi data penelitian dengan tujuan untuk memilah antara data yang memadai dengan yang tidak memadai untuk diolah.
2. Melakukan pengolahan dan analisis data untuk mendeskripsikan kecenderungan perilaku menyimpang siswa.

3.6.1. Verifikasi Data

Verifikasi data dilakukan untuk memeriksa, menyeleksi, dan memilih data yang memadai untuk selanjutnya dilakukan pengolahan. Adapun tahapan yang dilakukan dalam verifikasi data adalah sebagai berikut:

1. Mengecek hasil kuesioner yang telah diisi oleh responden.
2. Memisahkan hasil kuesioner berdasarkan kelas dan sekolah responden.
3. Melakukan input data.

Data yang diolah adalah data yang memiliki kelengkapan dalam pengisian identitas maupun kelengkapan responden dalam memilih pernyataan

Rifqy Muhammad Hamzah, 2017

KECENDERUNGAN PERILAKU MENYIMPANG SISWA

SMA NEGERI DI KOTA BANDUNG BERDASARKAN FAKTOR DEMOGRAFIS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang ada di dalam kuesioner. Maka, berdasarkan hasil verifikasi data yang dilakukan, dari jumlah responden 1793 orang, terdapat 19 orang responden yang tidak memenuhi kriteria untuk pengolahan data. Sehingga total responden yang dijadikan sampel penelitian sebanyak 1774 orang.

3.6.2. Pedoman Penskoran

1. Penentuan Skor

Penskoran instrumen perilaku menyimpang siswa SMA di sekolah tersebut yaitu menggunakan skala peringkat (*rating*) Thurstone. Respons terhadap setiap pernyataan pada butir item mempunyai rentang hampir tidak pernah (*favorable*) dengan nilai 0 sampai ke sangat sering (*unfavorable*) dengan nilai 4.

2. Pengkategorian

Data yang telah diperoleh dan diolah dikelompokkan dalam kategori yang berbeda. Pengkategorian kecenderungan perilaku menyimpang dikelompokkan dalam tiga kategori, yaitu tinggi, sedang dan rendah. Pengkategorian skor kecenderungan perilaku menyimpang didapat dengan menggunakan perhitungannya sebagai berikut.

Tabel 3.9
Pengkategorian Skor Kecenderungan Perilaku Menyimpang

No	Rentang Skor	Kategori
1	$\text{Mean} + 1,0 \text{ SD} \leq X$	Tinggi
2	$(\text{Mean} - 1,0 \text{ SD}) \leq X < (\text{Mean} + 1,0 \text{ SD})$	Sedang
3	$X < (\text{Mean} - 1,0 \text{ SD})$	Rendah

(Azwar, 2017, hlm. 149)

Perolehan nilai rata-rata (*mean*) kecenderungan perilaku menyimpang adalah -0.79 dengan standar deviasi 0.55. Berdasarkan rumus pengkategorian skor kecenderungan perilaku menyimpang, batas kategori kecenderungan perilaku menyimpang adalah sebagai berikut.

Tabel 3.10
Batas Kategori Kecenderungan Perilaku Menyimpang

No	Rentang Skor	Kategori
1	$-0.24 \leq X$	Tinggi

2	$-1.34 \leq X < -0.24$	Sedang
3	$X < -1.34$	Rendah

3. Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan dan analisis data dilakukan untuk menjawab beberapa pertanyaan penelitian mengenai kecenderungan perilaku menyimpang siswa kelas X dan XI yang menghasilkan data pengukuran interval. Hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen menggunakan pemodelan Rasch (*Rasch Model*) akan menghasilkan data interval karena skor yang diperoleh sudah dilakukan penyetaraan metrik ukur (kalibrasi) dalam bentuk nilai *logit* (Sumintono & Widhiarso, 2014, hlm 52-54). Proses analisis data kecenderungan perilaku menyimpang ini menggunakan bantuan program *Winstep for Windows*, daftar distribusi frekuensi dan *SPSS 23.0*. Daftar distribusi frekuensi menunjukkan rincian skor dari suatu perangkat data beserta frekuensinya masing-masing dalam suatu pengukuran (Furqon, 2013, hlm. 22).